



Hidup Yang Bermakna: Suatu Refleksi Teologi Etis Kesetiaan Terhadap Kemartiran Para Rasul

Irmaya Langi Mentodo¹

¹ Institut Agama Kristen Negeri Toraja; irmayalangimentodo@gmail.com

Abstract

A meaningful life is a life that makes Christ and his teachings the foundation for behavior and action. Such behavior is an exemplary attitude as part of participation in the work of Christ. The call of followers of Christ is to proclaim the kingdom of God, to be witnesses of Christ. The characteristic of a servant of Jesus Christ is to give himself to serve Him not because he might be saved but because Christ first saved him. Followers of Christ are people who willingly offer everything for Christ based on a faithful attitude as part of the ethics of Christ's servants. These values are eternal values, and overcome all values that exist in the world. Reflecting on the life experiences of the apostles who faithfully became witnesses of Christ until his terrible death, gave much influence to see the glory of God. This writing aims to show evidence of the faithfulness of the martyred apostles in his vocation as a follower of Christ, who dedicated his entire life to the work of Christ. The lives of these apostles were a meaningful journey of life as servants of Christ.

Key words: martyr; apostle; loyalty; meaningful; ethics

Abstrak

Hidup yang bermakna adalah sebuah kehidupan yang menjadikan Kristus dan ajarannya sebagai fondasi dalam berperilaku dan bertindak. Perilaku tersebut merupakan sikap yang meneladani sebagai bagian dari keikutsertaan dalam karya Kristus. Panggilan pengikut Kristus adalah memberitakan kerajaan Allah, menjadi saksi-saksi Kristus. Ciri-ciri dari hamba Yesus Kristus adalah memberi dirinya untuk mengabdikan kepada-Nya bukan supaya ia diselamatkan melainkan karena Kristus terlebih dahulu telah menyelamatkannya. Pengikut Kristus adalah orang-orang yang rela mempersembahkan segalanya bagi Kristus yang dilandasi oleh sikap setia sebagai bagian dari etika hamba Kristus. Nilai-nilai ini merupakan nilai yang bersifat kekal, dan mengatasi segala nilai yang ada di dunia. Bercermin dari pengalaman hidup para rasul-rasul yang dengan setia menjadi saksi Kristus sampai pada kematiannya yang mengerikan, memberi banyak pengaruh untuk melihat kemuliaan Allah. Penulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bukti kesetiaan rasul-rasul martir dalam panggilannya sebagai pengikut Kristus, yang mendedikasikan seluruh hidupnya bagi pekerjaan Kristus. Kehidupan para rasul-rasul ini merupakan suatu perjalanan hidup yang bermakna sebagai hamba Kristus.

Kata-kata kunci: martir; rasul; kesetiaan; bermakna; etika

PENDAHULUAN

Menurut KBBI bermakna adalah berarti atau mempunyai arti penting (mengandung). Sedangkan “hidup” berarti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Sehingga hidup yang bermakna dapat diartikan sebagai suatu ciri sebuah kehidupan yang identik dengan berbagai kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, atau memiliki arti penting. Makna hidup adalah suatu hal yang dianggap penting serta berharga terhadap seseorang, karena itu layak dijadikan sebagai tujuan hidup. Frankl mengatakan bahwa keinginan untuk hidup secara bermakna adalah motivasi utama setiap manusia. Sedangkan menurut Bastaman hidup bermakna adalah gerbang kebahagiaan sedangkan hidup yang tidak bermakna adalah gerbang penderitaan.¹ Manusia adalah makhluk sosial karena itu dalam kaitannya dengan hidup bermakna, maka makna itu diciptakan dalam proses sosial dan akan terus dihubungkan dengan proses tersebut artinya bahwa lingkungan sosial manusialah yang akan memberi makna bagi seseorang.²

Dalam kekristenan, seseorang dikatakan hidup bermakna ketika ia hidup dengan memberikan dampak bagi sekitarnya, sebagaimana panggilan untuk menjadi saksi-saksi Kristus. Setiap umat Allah dituntut untuk dapat hidup memberi makna. Namun meski demikian, ada banyak hal yang dapat menghalangi umat-umat Allah dalam melakukan panggilannya menjadi garam dan terang dunia misalnya persoalan sosial, keadaan ekonomi, kesehatan, pergumulan hidup, persoalan keluarga dan lain sebagainya tantangan-tantangan ini bahkan kadang membuat seseorang sampai kepada keputusan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri.³ Iman yang hidup bagi seseorang yang percaya memiliki ciri yang dapat menyaksikan seluruh hidupnya dan sungguh-sungguh hidup, di mana dunia bukan hanya sekadar mendengar pengakuan iman tersebut melainkan dunia dapat melihatnya yang dibuktikan melalui hidup yang memiliki arti dengan senantiasa mempraktikkan Firman Allah. Iman yang sungguh-sungguh hidup terlihat dalam perilaku yang secara alamiah tampak di mana status baru bagi setiap orang percaya yang telah dibenarkan. Karena itu mereka

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

² Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Doubleday, 1959).

³ Djone George Nicolas et al., “Analisis iman yang hidup dalam kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17-20,” *Multi Displin Madani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022): 3315–3322.

mempunyai kesadaran bahwa hidup dalam kebenaran merupakan hal yang tidak asing dan wajib bagi manusia. Pembaruan itu menciptakan suatu sifat kesetiaan kepada Allah yang telah memberi kasih karunia kepada manusia. Menurut Matheus Mangentang yang dikutip oleh Moses Wibowo bahwa sikap kesetiaan “setia” sampai mati harus benar-benar direalisasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Setia di dalam Kristus, setia terhadap Firman Allah, setia dalam berperilaku yang bermakna dan berintegritas dan setia dalam beretika serta bermoral dan menampakkan kedewasaan rohani Akhir dari sikap hidup ini adalah berguna bagi pembangunan tubuh Kristus, yaitu Gereja dan menjadi berkat bagi sesama di mana pun berada untuk memuliakan Tuhan.⁴

Pengikut Kristus yang adalah orang Kristen tidak harus hidup menjadi bayi-bayi rohani melainkan menjadi orang Kristen yang dewasa secara rohani. Kedewasaan secara rohani sebagai tanda kesetiaan dalam Kristus dengan menjalani hidup yang bermakna. Salah satu hal yang seiring kali menjadi sumber masalah bagi orang lain baik dalam persekutuan maupun di lingkungan sosial, adalah tidak adanya kedewasaan rohani. Sering kali konflik yang terjadi dalam gereja berawal dari hal-hal yang sepele di mana orang-orang yang secara rohani tidak akan menggali-gali masalah yang pada akhirnya melahirkan konflik yang cukup besar. Demikian halnya dalam pelayanan, ketika seseorang tidak dewasa secara rohani ia tidak akan memberi diri dalam pelayanan dalam bentuk apa pun sebagai wujud panggilan setiap orang percaya. Dewasa berarti menyadari bahwa Tuhan telah terlebih dahulu mengorbankan diri-Nya untuk manusia dan karena kesadaran itulah yang menggerakkan untuk memberikan dirinya sebagai alat bagi kerajaan surga, menghasilkan hidup yang bermakna sebagai wujud kesetiaan di dalam Dia yaitu Kristus yang telah memberikan kasih-Nya terlebih dahulu.

Melihat realitas masalah di atas, tulisan ini menawarkan “Hidup yang bermakna: suatu refleksi teologi etis kesetiaan terhadap kemartiran para rasul”. Tulisan ini hendak melihat kemartiran para rasul sebagai wujud kesetiaan di dalam Kristus yang bisa dijadikan suatu motivasi dalam menghadapi berbagai problem dari berbagai setiap

⁴ Moses Wibowo, “Hidup yang mengkristus : suatu refleksi teologis-etis terhadap kemartiran Iqnatus dari Antiokia dan Polikarpus dari Smirna” (n.d.).

aspek kehidupan secara khusus dalam persekutuan (gereja) yang hidup dengan tidak memberi makna.

Terdapat penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang kemartiran sebagai wujud hidup mengkristus yaitu penelitian Moses Wibowo "Hidup yang Mengkristus : suatu refleksi teologis-etis terhadap kemartiran Ignatius dari Antiokhia dan Polikarpus dari Smirna". Tulisan dari Moses Wibowo berupaya memperlihatkan pengalaman hidup yang mengkristus dari Ignatius dan Polikarpus yang mendedikasikan diri sebagai pengikut Kristus yang setia sampai akhir. Yang menjadi letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini menggunakan kemartiran para rasul-rasul sebagai wujud kesetiaan yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan melalui perilaku sehari-hari termasuk dalam mencegah konflik secara khusus dalam gereja untuk menghasilkan hidup yang bermakna.

Bertitik tolak dari kemartiran para rasul, peneliti bermaksud memperlihatkan bukti kesetiaan rasul-rasul martir dalam panggilannya sebagai pengikut Kristus, yang mendedikasikan seluruh hidupnya bagi pekerjaan Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan kualitatif deskriptif. Tulisan ini berfokus pada penelitian kehidupan para rasul martir yang digunakan untuk menganalisis kesetiaan di dalam Kristus dengan hidup lebih bermakna untuk memuliakan Tuhan.

PEMBAHASAN

Definisi Martir

Kata martir dalam bahasa Inggris yakni "martyr" yang berarti orang yang bersaksi. Dalam bahasa Yunani yaitu *martus* "seorang saksi". Pada umumnya kata martir digunakan bagi orang-orang yang memberi hidup berkorban hingga mati yang dalam kehidupan gereja diidentikkan dengan kesaksian hidup untuk mempertahankan iman. Kata martir merujuk kepada beberapa pengertian yakni ditujukan kepada seseorang yang memilih menderita bahkan mati daripada menyangkali imannya juga ditujukan kepada seorang yang mengalami kesakitan yang amat besar atau penganiayaan yang berlangsung lama. Dalam bahasa Arab, martir disebut "syahid", yang artinya seseorang yang meninggal ketika dalam perjuangan untuk

mempertahankan imannya. Seorang martir atau yang memberi kesaksian akan memberi dampak yang secara langsung dirasakan melalui kualitas iman dan ketaatannya kepada Allah.⁵

Kemartiran yang menekankan iman, disebut juga sebuah pengakuan di hadapan orang-orang yang meminta yang dilaksanakan dengan sikap, perbuatan dan tutur kata. Pada abad kedua, umat-umat Kristen dihadapkan dengan pemerintahan Romawi untuk diadili, serta diinterogasi mengenai identitas mereka dan ketika umat Kristen tertangkap mereka selalu diberi kesempatan untuk menyangkali iman mereka. Tidak sedikit umat-umat Kristen tetap mempertahankan iman mereka meskipun konsekuensinya akan berujung pada penyiksaan hingga kematian. Tindakan demikian merupakan pengakuan sebagai salah satu sikap Kristiani. Dalam hal ini, martir merupakan kematian untuk mempertahankan iman.⁶ Pengalaman penderitaan para martir adalah sebuah kesempatan yang menunjukkan kesetiaan kepada Yesus Kristus. Melalui darah parah martir menyiratkan adanya keunggulan dari cara hidup mereka selama didunia.

Konsep kemartiran pada zaman mula-mula dengan zaman sekarang tidaklah jauh berbeda. Martir berbicara tentang orang yang telah bertobat dan memberi kesaksian tentang Kristus meskipun ia harus mengalami penganiayaan dan penderitaan bahkan sampai pada kematian. Pada masa kini cara seseorang memberikan kesaksian atau menyatakan Kristus menggunakan beragam strategi. Orang Kristen mula-mula sangat tekun dalam persekutuan dengan Tuhan sehingga mereka dipenuhi keberanian untuk dianiaya dalam memberi kesaksian tentang imannya yang pada akhirnya diperhadapkan pada kematian. Kesetiaan para murid-murid Kristus untuk dipanggil menjadi saksi berangkat dari pengalaman bersama dengan Yesus.

⁵ Tri Hartono dan Erni M.C.Efruan, "Model kemartiran dalam penginjilan Rasul Paulus berdasarkan kisah para rasul terhadap kelompok kabar baik di Malang," *Missio Ecclesia* 10, no. 1 (2021): 1–18.

⁶ Edison R.L.Tinambunan, "Martirologi," *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1 (2015).

Martir Kristen Mula-mula

Stefanus

Rasul pertama yang mati bagi gereja sebagai salah seorang martir adalah Stefanus (Kisah Para Rasul 6-8). Stefanus dengan setia mengabarkan Injil terhadap mereka yang telah membunuh Yesus yang menolak Injil. Mereka lalu mendorong dirinya keluar kota kemudian merajamnya dengan batu hingga mati. Dalam peristiwa Stefanus, ada sebuah hal yang sungguh menarik diperhatikan sebagaimana yang dituliskan dalam kitab Kisah Para Rasul : “sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring :”Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka! Dan dengan perkataan ini meninggalkan ia.” Hal ini menggambarkan sebuah kondisi penderitaan hebat. Akan tetapi menariknya bahwa Stefanus tidaklah menaruh dendam terhadap orang-orang sebagai pelaku kekerasan melainkan meminta agar Tuhan mengampuni mereka.⁷

Yakobus

Dari 12 rasul atau murid-murid yang dipilih oleh Yesus sendiri, yang mengalami kematian martir pertama adalah Yakobus. Yakobus dihukum mati dibawa pemerintahan Raja Herodes Agrippa I dari Yudea sekitar tahun 44M. Yakobus memiliki keberanian yang cukup hebat ketika Yakobus dibawa ke tempat di mana dirinya dieksekusi, ia memiliki keberanian yang sangat besar dan meninggalkan kesan terhadap seseorang yang menangkapnya sehingga ia pun kemudian berlutut di depan Yakobus serta meminta ampun kepadanya, serta mengakui bahwa dirinya juga adalah seorang yang Kristen sehingga keduanya mati dipenggal hal ini dituliskan oleh Clemens Alexandrinus.⁸

Petrus

Tulisan Hegesippus merupakan sumber satu-satunya kisah kemartiran Rasul Petrus, di mana Nero merencanakan untuk menghukum mati Petrus. Namun ada yang cukup menarik dari kisah Petrus di mana hal ini mencakup penampakan Kristus yang datang kepadanya yang kemudian membawa Petrus pada sebuah kesadaran bahwa ini

⁷ John Foxe, *Martyrs kisah para martir* (Yogyakarta: Andi, 2001). 4

⁸ Ibid.5

adalah waktu untuk menderita bagi Kristus dan memuliakan Allah (Yoh. 21:19). Pada saat itu ia sedang berada di pintu gerbang kota hendak meninggalkan kota setelah murid-muridnya menyampaikan kabar bahwa dirinya akan dihukum mati. Setelah melihat penampakan Yesus, ia pun kembali ke kota dan di sanalah ia ditangkap lalu disalibkan dengan posisi tubuh yang terbalik oleh sebab ia menyadari bahwa dirinya disalibkan dalam posisi yang sama dengan Tuhannya.⁹

Yohanes

Yohanes saudara Yakobus, diyakini sebagai rasul murid Yesus satu-satunya yang tidak mati dengan cara mengerikan akan tetapi ia mengalami penyiksaan. Yohanes telah mendirikan sebanyak tujuh jemaat di Kitab Wahyu di antaranya Smirna, Pergamus, Sardis, Filadelfia, Laodikia, Tiatira dan Efesus. Yohanes dipercaya bahwa ia ditangkap di Efesus lalu dibawa ke Roma tempat di mana dirinya dibunuh dengan cara dilempar ke dalam penggorengan yang diisi minyak mendidih akan tetapi tidak melukai dirinya. Setelah itu ia lalu dilepaskan dan dibuang ke Pulau Patmos tempat di mana ia menulis kitab Wahyu. Setelah dari Patmos ia kembali ke Efesus dan meninggal di sana sekitar tahun 98 M.¹⁰

Lukas

Tidak ada informasi yang jelas mengenai kapan Lukas bertobat, namun Lukas adalah seorang tabib yang berasal dari Troas sehingga kemungkinan Lukas mengalami pertobatan di sana dalam penginjilan Paulus, dan di sana jugalah ia mulai menggabungkan diri dengan kelompok Paulus (Kis. 16:8-10). Lukas ikut serta dengan Paulus ke Filipi akan tetapi ia tidak dipenjara bersama dengan Paulus dan tidak lagi bersama melanjutkan perjalanan ketika Paulus dilepaskan dari penjara. Lukas tampaknya telah menjadikan Filipi sebagai kediamannya oleh sebab ia tinggal di sana dalam waktu yang lama, bahkan ketika Paulus kembali berkunjung ke Filipi ia bertemu lagi dengan Lukas (Kis. 20:5-6). dan pada saat itu ia kembali bersama-sama melakukan perjalanan ke Yerusalem. Akan tetapi ketika Paulus dipenjara di Yerusalem, ia kembali menghilang dan muncul hanya ketika Paulus hendak melakukan perjalanan menuju Roma. Banyak ahli meyakini bahwa Lukas menulis Injilnya dan juga kitab Kisah Parah

⁹ Ibid.6

¹⁰ Ibid.8

Rasul ketika ia tinggal bersama dengan Paulus di Roma dan selama pemenjaraan Paulus pada masa itu, Lukas tampaknya tinggal bersama dengan Paulus sebagaimana dalam suratnya kepada Timotius Rasul Paulus menulis bahwa hanya Lukas yang tinggal bersama dengannya (2Tim. 4:11). Setelah kematian Paulus tampaknya Lukas melanjutkan penginjilan sama seperti yang telah diajarkan oleh Paulus. Tidak ada sumber yang dengan jelas menceritakan kapan dan bagaimana peristiwa kematian Lukas, akan tetapi ada sumber awal yang menuliskan bahwa ia digantung pada pohon zaitun di Atena sekitar tahun 93 M pada saat ia memberitakan Injil ke Yunani.¹¹

Rasul Paulus

Rasul Paulus diyakini dihukum mati dengan cara dibawa ke tiang tempat ia disiksa dan dipancang sekitar tahun 66 M, sebelum Yerusalem mengalami kejatuhan. Pada tahun sekitar 61 M, Rasul Paulus dipenjara di Roma dan dari sanalah ia menulis surat-surat dari penjara yakni surat Efesus, surat Filipi dan surat Kolose. Pemenjaraan yang pertama di Roma berlangsung selama kurang lebih 3 tahun setelah itu ia lalu dibebaskan. Pada saat Roma dibakar 64 M, pada mulanya yang disalahkan adalah Nero sebab telah membakar Roma akan yang disalahkan adalah orang-orang Kristen demi mengalihkan tuduhan tersebut, sehingga terjadi penganiayaan yang besar terhadap orang-orang Kristen. Pada saat itu Paulus lalu ditangkap dan dipenjara untuk kedua kalinya di Roma dan dari sana ia menulis surat kepada Timotius sebagai surat terakhir yang ditulis oleh Paulus sebelum kemartirannya. Tidak lama sesudah itu, dirinya pun diputuskan bersalah yang melakukan kejahatan dengan melawan Kaisar lalu dia dijatuhi hukuman mati dengan cara dipancang.¹²

Markus

Hanya ada sedikit hal yang diketahui tentang Markus namun Tradisi mengatakan Tubuhnya terkoyak-koyak ketika ia diseret orang-orang Alexandria pada waktu Yudas dalam pembicaraannya menentang perayaan untuk berhala mereka.

Beberapa Rasul yang juga diyakini sebagai martir Kristen mula-mula namun tidak didapatkan sumber yang secara pasti menjelaskan bagaimana proses kematian mereka di antaranya Matius terdapat tulisan yang mengatakan bahwa ia dihukum mati

¹¹ Ibid. 8

¹² Ibid.6

dengan cara di dipancung kepalanya. Matias diyakini dirajam batu di Yerusalem dipancung. Andreas tradisi mengatakan bahwa ia memberitakan Injil kepada bangsa Asia dan menjadi martir di Edessa. Diduga Yudas yang adalah saudara Yakobus disalibkan di Edessa, sebuah kota kuno yang berada di Mesopotamia. Bartolomeus dikatakan bahwa ia berkhotbah di beberapa negara dan musuh-musuhnya yakni bangsa kafir memukulinya lalu menyalibkannya. dan Tomas ditusuk oleh tombak lalu dilemparkan ke dalam nyala api pada saat ia memberitakan Injil di Calamina, India.¹³

Iman dari Sudut Pandang Etika

Karl Barth dalam kutipan Toni S. mengatakan bahwa tanggung jawab yaitu tantang ketaatan seseorang atas perintah dan Firman Tuhan, kebebasan untuk hidup berakar dalam Yesus Kristus. Secara sederhana dipahami bahwa ketika seseorang tidak memiliki tanggung jawab etis, maka tidak ada makna terhadap perbuatan itu. Tanggung jawab moral tidak dapat dipisahkan dari kepastian iman bahwa Tuhan oleh karena kasih karunia-Nya, Ia mengatasi keberdosaan manusia dan memulihkan hubungan-Nya dengan manusia. Dalam hal ini selaras dengan apa yang sering kali dikatakan bahwa bukti nyata manusia mengasihi Allah adalah yang dinyatakan dengan perbuatan, sebagaimana yang dikatakan Yakobus berbuat sesuatu sebagai bagian dari iman. Iman menjadi dasar utama bagi manusia untuk berbuat yang baik oleh sebab tanpa anugerah segala sesuatu yang diperbuat manusia adalah salah. Karena itu tanggung jawab Kristen tercipta dari perbuatan baik yang didasari oleh iman. Integritas orang percaya ditujukan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia membangun hubungan satu dengan yang lain dengan rasa tanggung jawab sebagai wujud iman percaya.¹⁴ Petrus yang mati Martir memberikan penghiburan terhadap pembaca suratnya. Ia mengatakan bahwa apa yang dialaminya di dalam Tuhan yakni penderitaan merupakan kasih karunia. Dipanggil untuk mengikut Tuhan bukan berarti hanya untuk menikmati berkat dari dalamnya akan tetapi ikut serta mengambil bagian yakni menderita bersama dengan Kristus yang adalah anugerah. Seseorang yang percaya kepada Yesus harus memberikan hidupnya untuk dipergunakan bagi kemuliaan Allah, para martir

¹³ Ibid.7

¹⁴ Toni Salurante et al., "Tanggung jawab menjalankan protokol kesehatan di tengah panemi covid-19 ditinjau dari perspektif etika kristen," *VISIO DEI : Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).

Kristen dianiaya karena imannya kepada Kristus sebagai wujud kesetiaan yang bertanggung jawab.¹⁵

Kemartiran Penderitaan Sebagai Wujud Kesetiaan Iman

Stefanus martir pertama adalah seorang yang dikenal baik penuh hikmat dan roh serta memiliki keyakinan iman yang kokoh penuh kuasa untuk mengadakan berbagai tanda di antara banyak orang. Stefanus salah satu dari tujuh orang yang dipilih secara khusus untuk melayani orang miskin atau disebut diaken. Mereka menyebarkan Firman Allah dengan gigih dan jumlah murid semakin bertambah termasuk sejumlah imam yang turut menyatakan percaya. Dalam hal ini seharusnya Stefanus dan juga Rasul Paulus mendapatkan pujian atau apresiasi melalui pelayanan yang telah dilakukan dan menjadi berkat bagi orang banyak akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Stefanus dituduh menghujat Musa dan Allah yang membawanya di tangkap oleh tua-tua dan ahli Taurat, membawanya ke hadapan Mahkamah Agung dengan saksi-saksi palsu. Meskipun Stefanus membuat pembelaan akan tetapi hal itu tidak dapat membenarkan dirinya. Stefanus berkhotbah bagi mereka bahwa pemberitaan Firman Tuhan tentang tindakan Allah yang Mahakuasa, Mahakudus yang telah menampakkan diri kepada Abraham. Stefanus juga mengkritik para ahli Taurat bahwa mereka hanya menerima Taurat tetapi tidak menurutinya. Mendengar hal itu ahli-ahli Taurat marah lalu menyeret Stefanus keluar kota dan merajamnya dengan batu sampai mati. Ini merupakan gambaran penderitaan yang dialami oleh Stefanus sebagai konsekuensi dari imannya kepada Yesus dengan menunjukkan sikap setia sampai kematiannya.¹⁶

Iman seseorang dapat diuji melalui penderitaan. Tidak sedikit orang percaya ketika mengalami penderitaan, ia tidak sanggup menerimanya dan menjadikan dirinya kehilangan iman. Iman juga seharusnya dimaknai sebagai suatu kerelaan berkorban yang berpotensi menimbulkan penderitaan, penganiayaan. Penderitaan tersebut meliputi dua aspek yaitu ; berkorban demi sesama dan berkorban demi iman. Dalam Perjanjian Lama, kisah penderitaan yang dialami oleh memuat aspek yang pertama di mana ia banyak mengalami penderitaan untuk menjalankan tugas kenabiannya. Begitu

¹⁵ Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, dan Yulia Jayanti Tanama, "Penderitaan dalam konteks penginjilan," *Phronesis : Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).

¹⁶ Efraim Sinagar, "Kesukaran hidup menurut teologi Lukas dan implikasinya bagi hidup orang kristen pada masa kini," *TEOKRISTI* 1, no. 1 (2021): 53-65.

berat penderitaan yang dialami oleh nabi Yeremia sampai di dalam Alkitab dituliskan bahwa ia berseru kepada Tuhan “mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan?” hal ini menggambarkan bahwa seorang hamba hidupnya diserahkan seumpama korban bagi yang lain sebagai bukti ketaatannya kepada Allah, ia harus mengalami begitu banyak penderitaan agar Allah dipermuliakan. Aspek yang kedua penderitaan digambarkan sebagai konsekuensi iman kepada Allah. kisah kemartiran memberikan pengajaran bahwa kesetiaan kepada Allah, jauh lebih penting daripada hidup itu sendiri.¹⁷

Di dalam keseluruhan Alkitab, makna penderitaan manusia mencapai puncaknya dalam kisah penderitaan Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru. Seseorang mengalami penderitaan tidak hanya selalu dipahami sebagai akibat dari dosa manusia melainkan juga sebagai wujud kesetiaan manusia dalam penderitaan Kristus. Perjanjian Baru melihat penderitaan sebagai partisipasi orang-orang dalam penderitaan Kristus dasar daripada gagasan ini adalah bertolak dari 1 Yohanes 4:19 “kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Oleh karena itu partisipasi manusia dalam penderitaan sama seperti yang dialami oleh orang Kristen mula-mula semata-mata karena Allah telah lebih dulu mengasihi manusia, melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Karena itu, penderitaan merupakan kesempatan untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Penderitaan juga dipandang sebagai kesempatan bagi manusia mengenali Allah sebagai kasih karena itu manusia membutuhkan kesetiaan kepada-Nya. Leon Morris dalam kutipan Elvin Atmajaya, memberikan gagasan ini bertolak dari Roma 5:3-5. Perikop ini merupakan suatu rangkaian pikiran yang langsung menuju pada kasih Allah. penderitaan tidak dipahami bahwa hal itu membuktikan Allah tidak mengasihi manusia, melainkan sebaliknya justru Allah mengasihi manusia. Penderitaan sebagai bukti kasih Allah untuk menjadikan manusia sebaik mungkin.

Di tengah-tengah penderitaannya, Rasul Paulus senantiasa selalu bersukacita selama pemberitaan Injil. Tantangan yang dihadapi Rasul Paulus bukanlah tantangan yang biasa melainkan benar-benar melahirkan penderitaan dalam kehidupannya.

¹⁷ Elvin Atmaja Hidayat, “Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *MELINTAS* 32, no. 3 (2016): 285–308.

tantangan tersebut tidak hanya berasal dari orang Yahudi melainkan juga berasal dari orang-orang bukan Yahudi yang menolak Injil Yesus Kristus. Penolakan-penolakan inilah yang membawa Rasul Paulus beberapa kali dipenjarakan bahkan ancaman eksekusi mati. Rasul Paulus tidaklah sekalipun berpaling dari Allah. Paulus mengatakan bahwa “ sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah (Flp. 1:20-22a) hal ini membuktikan bahwa Paulus menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam pemberitaan Firman yang dilakukannya.”¹⁸

Perjalanan pelayanan Petrus diawali ketika ia sedang mempersiapkan jalanya sebagai nelayan. Ketika ia berjumpa dengan Kristus menjadikan dirinya beralih dari penjala ikan menjadi penjala manusia. Dalam perjalanan kehidupan Petrus begitu banyak tantangan yang bahkan pernah membuatnya menyangkal Kristus. Akan tetapi pelayanan Petrus tidak hanya berhenti sampai di sana pertobatan menjadikan dirinya sebagai seorang murid yang luar biasa dalam pelayanannya. Dalam pemberitaan Injil, tidak peduli penyiksaan yang diterimanya ia tetap dengan setia mengabarkan Injil Kristus oleh sebab Petrus telah memandang kepada Kristus yang telah menderita untuknya. Sampai pada kemartirannya Rasul Petrus disalib secara terbalik atas permintaannya diaman ia menyadari bahwa penderitaan yang ia alami itu tidaklah sebanding dengan penderitaan yang telah ditanggung Kristus untuknya.¹⁹

Etika Kesetiaan Umat Pilihan

Etika Kristen merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan firman Allah dan teladan Kristus. Di mana orang Kristen sesungguhnya mutlak menjadi gambaran hidup dari Firman Tuhan, menjadi citra Kristus dalam segala aspek kehidupan. Etika Kristen adalah kewajiban etis yang harus dilakukan. Seseorang yang bertumbuh di dalam Kristus tidaklah dilihat seberapa tahu ia akan kekristenan seberapa dalam ia belajar

¹⁸ Hartono dan M.C.Efruan, “Model kemartiran dalam penginjilan Rasul Paulus berdasarkan kisah para rasul terhadap kelompok kabar baik di Malang.”

¹⁹ Regina Yuliawati Iskandar, “Alot : All Out Testifying,” *CINSILIUM* (2014): 79-84.

Firman melainkan dilihat dari seberapa banyak buah yang dihasilkan yang menampakkan kehidupan bermakna. Melakukan pekerjaan-pekerjaan baik sudah sepatutnya menjadi kewajiban orang Kristen sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap keselamatan yang telah diperoleh. Kristen bukan mereka yang hanya mengaku Kristen atau pengikut Kristus tetapi tidak sanggup melakukan sesuatu yang bermakna, melainkan mereka yang dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat dan teladan bagi orang lain, menjadi saksi dan saluran Kasih Allah terhadap yang lain. menjadi saksi adalah kesinambungan daripada tugas-tugas rasuli. Bersaksi ialah menyatakan dan menyaksikan Yesus Kristus baik secara lisan, tulisan maupun melalui tindakan langsung, dan orang-orang dapat mengenal bahwa Kristus itulah Juruselamat. Seseorang yang mencintai Tuhan berarti ia mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan sikap setia.²⁰

Kesetiaan sudah sepatutnya menjadi ciri khas bagi seorang hamba. Sebagai bagian dari etika, seorang Kristen wajib memiliki kasih dan mencintai Allah. sikap setia para Martir merupakan wujud dari sikap mengasihi Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya kepada manusia. Yohanes 14:15 mengatakan bahwa apabila murid-murid-Nya mengasihi Dia, mereka pasti melakukan perintah-perintah-Nya atau melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. Karena itu kualitas seorang hamba dilihat dari sifat kasih yang dimiliki sebab tidak ada seorang pun yang dapat berbuat segala yang baik jika di dalam hatinya tidak dipenuhi oleh kasih yang diwujudkan dalam berbagai tindakan sebagai refleksi kesetiaan terhadap kasih itu.²¹

KESIMPULAN

Pada hakikatnya seorang hamba Tuhan yakni orang-orang yang telah dipanggil dan dipilih oleh Allah sumber etika adalah manusia etis. Karena itu sebagai hamba, tentu perlu menangkap keberadaan panggilannya dengan jelas dan penuh kesadaran bahwa dalam panggilan Tuhan, melayani adalah sebuah kehormatan dan kasih karunia. Karena itu manusia dituntut menunjukkan sikap etis yaitu sikap setia terhadap Dia

²⁰ Lesta Sembiring, "Martyria sebagai wujud kebebasan moral" (n.d.).

²¹ Djone Georges Nicolas, "Ethics of God's servants related to the calls and duties of church service based on Philipines 2:21-22," *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 2, no. 2 (2022).

yang telah lebih dahulu memanggil dan mengasihinya. Seorang pengikut secara etis wajib menjadi teladan bagi orang lain melalui kesaksian hidup sehari-hari, tutur kata dan tindakan yang memberi makna hidup. Keteladanan kehidupan rasul-rasul Kristus yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya bagi Kristus membawa pengaruh besar bagi banyak orang untuk melihat kemuliaan Kristus di dalamnya. Kesetiaan penuh mengasihi Allah, menjadi saksi-saksi Kristus adalah wujud etika orang-orang yang telah dipilih dan diselamatkan terhadap tanggung jawab atas panggilannya.

REFERENSI

- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Foxe, John. *Martyrs kisah para martir*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday, 1959.
- Hartono, Tri, dan Erni M.C.Efruan. "Model kemartiran dalam penginjilan Rasul Paulus berdasarkan kisah para rasul terhadap kelompok kabar baik di Malang." *Missio Ecclesia* 10, no. 1 (2021): 1–18.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32, no. 3 (2016): 285–308.
- Iskandar, Regina Yuliawati. "Alot : All Out Testifying." *CINSILIUM* (2014): 79–84.
- Nicolas, Djone George, A.B.Butarbar, Rosianna Purba, Siesta Napitupulu, dan Vroly Ruth Wowor. "Analisis iman yang hidup dalam kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17-20." *Multi Displin Madani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022): 3315–3322.
- Nicolas, Djone Georges. "Ethics of God's servants related to the calls and duties of church service based on Philippines 2:21-22." *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 2, no. 2 (2022).
- R.L.Tinambunan, Edison. "Martirologi." *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1 (2015).
- Salurante, Toni, Riste Tioma Silean, Yane Keluanan, dan Yosia Belo. "Tanggung jawab menjalankan protokol kesehatan di tengah panemi covid-19 ditinjau dari perspektif etika kristen." *VISIO DEI : Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Sembiring, Lesta. "Martyria sebagai wujud kebebasan moral" (n.d.).
- Sinagar, Efraim. "Kesukaran hidup menurut teologi Lukas dan implikasinya bagi hidup orang kristen pada masa kini." *TEOKRISTI* 1, no. 1 (2021): 53–65.
- Suwito, Tri Prapto, Yanto Paulus Hermanto, dan Yulia Jayanti Tanama. "Penderitaan dalam konteks penginjilan." *Phronesis : Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).
- Wibowo, Moses. "Hidup yang mengkristus : suatu refleksi teologis-etis terhadap kemartiran Iqnatius dari Antiokia dan Polikarpus dari Smirna" (n.d.).